

## Transformasi IAIN menuju UIN: Analisis Kebijakan dan Implikasinya dalam Pengembangan Pendidikan Tinggi Keagamaan

Atiatul Haqqi<sup>1</sup>, Suaidi Asyari<sup>2</sup>, Minnah El Widdah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin  
Jambi

e-mail: [athiatuhaqqi@uinjambi.ac.id](mailto:athiatuhaqqi@uinjambi.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses transformasi IAIN menuju UIN guna memahami langkah-langkah konkret yang dilakukan dalam proses transformasi tersebut. Transformasi IAIN menuju UIN memiliki implikasi yang luas, terutama terkait dengan pengembangan pendidikan tinggi keagamaan di Indonesia. Dalam konteks ini, penting untuk menganalisis kebijakan yang diterapkan selama proses transformasi dan mengidentifikasi implikasi dari transformasi tersebut terhadap berbagai aspek pendidikan keagamaan, termasuk kurikulum, metode pembelajaran, dan peran institusi dalam masyarakat. Dengan menggunakan metode studi literatur yang melibatkan pencarian dan analisis berbagai sumber literatur seperti buku, artikel jurnal, laporan riset, dan dokumen-dokumen kebijakan terkait, Hasil penelitian memberikan gambaran komprehensif tentang transformasi IAIN menuju UIN, kebijakan-kebijakan yang terkait, serta dampak-dampaknya dalam pengembangan pendidikan tinggi keagamaan.

**Kata kunci:** *Transformasi IAIN Menuju UIN, Pengembangan Pendidikan Keagamaan.*

### Abstract

This study aims to analyze the transformation process of IAIN to UIN in order to understand the concrete steps taken in this transformation process. The transformation of IAIN to UIN has wide-ranging implications, particularly related to the development of higher religious education in Indonesia. In this context, it is important to analyze the policies implemented during the transformation process and identify the implications of this transformation on various aspects of religious education, including the curriculum, teaching methods, and the role of the institution in society. By using a literature study method that involves searching and analyzing various literature sources such as books, journal articles, research reports, and related policy documents, the research results provide a comprehensive overview of the transformation of IAIN to UIN, the related policies, and their impacts on the development of higher religious education.

**Keywords:** *Transformation Of IAIN To UIN, Development Of Religious Education*

### PENDAHULUAN

Sejak awal kemerdekaan Indonesia, pendidikan tinggi keagamaan telah menjadi bagian integral dalam pembangunan sosial dan budaya bangsa. Di antara lembaga-lembaga yang berperan penting dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi keagamaan adalah Institut Agama Islam Negeri (IAIN), yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Mendirikan lembaga pendidikan Islam tentunya memiliki fungsi ganda, yaitu fungsi akademik dan fungsi dakwah. Menurut Bur Sam (2022) bahwa dalam fungsi akademik, memperluas spektrum keilmuan berarti memperluas dan memberikan akses kepada anak bangsa untuk menjadi akademisi yang selain memiliki keahlian di bidang studinya juga menjadi da'i (Hafizon & Rajab, 2023)

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) yang sekarang menyebar hampir di seluruh nusantara bukan merupakan bentuk kelembagaan yang final dalam perkembangan kelembagaan Perguruan Tinggi Islam di Indonesia(Hafizon & Rajab, 2023). Sebagai institusi yang didedikasikan untuk studi Islam dan ilmu-ilmu keagamaan lainnya, IAIN telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam

membentuk pemikiran keagamaan, menghasilkan pemimpin-pemimpin keagamaan, dan mendukung pengembangan masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Namun, dengan berjalannya waktu dan perkembangan dinamika sosial, budaya, dan politik, serta tuntutan akan peningkatan kualitas dan relevansi pendidikan keagamaan, banyak IAIN mulai melangkah ke tahap baru dalam evolusi mereka, yaitu menuju status Universitas Islam Negeri (UIN). Transformasi ini tidak hanya mencakup perubahan status, tetapi juga melibatkan perubahan kebijakan, struktur, kurikulum, dan identitas institusi secara keseluruhan.

Setelah Indonesia merdeka, lahirlah Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) yang kemudian berkembang menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN). Saat ini PTAIN terdiri atas 3 jenis yakni: Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), dan Universitas Islam Negeri (UIN) (Ramli & Rama, 2023).

Oleh karena itu, penelitian tentang transformasi IAIN menuju UIN dan analisis kebijakan serta implikasinya dalam pengembangan pendidikan tinggi keagamaan menjadi relevan dan penting untuk dilakukan. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang proses transformasi ini dan dampaknya, dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pengambil kebijakan, stakeholders institusi, dan masyarakat umum dalam upaya meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan tinggi keagamaan di Indonesia.

Sejarah pendidikan keagamaan di Indonesia memiliki akar yang dalam dan kaya. Salah satu titik penting dalam evolusinya adalah pendirian Institut Agama Islam Negeri (IAIN). Latar belakang pendirian IAIN mengungkapkan dinamika yang kompleks dari perjuangan, visi, dan tujuan pendidikan keagamaan di Indonesia. Dalam sejarah bahwa sekolah tinggi agama islam merupakan upaya pemenuhan tuntutan masyarakat terhadap pendidikan Islam. Ini tidak hanya ini dianggap sebagai pengakomodir penguasa atas kelompok-kelompok Islam, tapi berharap keberadaan Perguruan Tinggi Islam mampu mengakomodir peran dan keberadaan umat Islam dalam berbagai aspek kehidupan (Hafizon & Rajab, 2023).

Pendirian IAIN tidak terlepas dari konteks historis Indonesia pasca-kemerdekaan. Pada masa itu, negara baru ini sedang menghadapi tantangan besar dalam membangun fondasi pendidikan nasional yang kuat, sekaligus memelihara dan memperkuat identitas keagamaan bangsa. Di tengah semangat untuk mencapai kedaulatan nasional, muncul kebutuhan mendesak untuk mengembangkan pendidikan tinggi yang mampu mengakomodasi kebutuhan akan ilmu agama Islam dan kebutuhan masyarakat.

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan tinggi Islam, maka pada tanggal 24 Agustus 1960, presiden Republik Indonesia mengeluarkan Peraturan Presiden Nomor 11 Tahun 1960 tentang pembentukan Institut Agama Islam Negeri (IAIN), maka PTAIN Yogyakarta dan ADIA Jakarta melebur menjadi satu yaitu menjadi IAIN "Al-Jami'ah al-Islamiah al-Hukumiyah" dengan pusat di Yogyakarta. IAIN ini diresmikan tanggal 24 Agustus 1960 di Yogyakarta oleh Menteri Agama K. H. Wahib Wahab (Nurdin et al., 2024).

Kebijakan transformasi lembaga pendidikan tinggi keagamaan di Indonesia bertujuan untuk memperluas kemanfaatan lembaga kepada masyarakat serta melahirkan lulusan yang memiliki kemampuan secara integratif. Pendirian IAIN pada awalnya dimaksudkan untuk menjadi pusat keunggulan dalam pendidikan Islam dan ilmu-ilmu keagamaan lainnya. Abudin Nata menyatakan bahwa munculnya gagasan perkembangan pendidikan tinggi Islam di Indonesia yakni transformasi IAIN menjadi UIN. Memiliki beberapa alasan.

Pertama, dengan bentuk institut, ruang lingkup hanya sebatas keilmuan dan pengkajian keislaman saja. Kedua, wawasan mahasiswa dan dosen IAIN terbatas, berbeda halnya dengan universitas umum. Sehingga pengkajian Islam seolah terputus dari persoalan kontemporer yang aktual. Sehingga menuju transformasi lembaga tersebut menjadiharapan yang harus diwujudkan, agar kedua alasan tersebut dapat diselesaikan (Hafizon & Rajab, 2023). Lembaga ini diharapkan menjadi tempat bagi para pemimpin keagamaan masa depan, serta menjadi jembatan antara tradisi Islam dan pembangunan modern Indonesia. Dengan demikian, latar belakang pendirian IAIN mencerminkan komitmen untuk memperkuat identitas keagamaan Indonesia sambil bergerak maju menuju peradaban yang lebih modern dan inklusif.

Secara umum, pengembangan STAIN/IAIN menuju UIN merupakan respons positif dan konstruktif terhadap tantangan dunia pendidikan yang menglobal. Dengan demikian dapat

memproduksi alumni-alumni yang memiliki competitive advantage, daya saing yang andal dan tangguh dalam menghadapi tantangan zaman (Hafizon & Rajab, 2023).

Sejarah dan konteks transformasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) menuju status Universitas Islam Negeri (UIN) mencerminkan dinamika yang kompleks dari evolusi pendidikan tinggi keagamaan di Indonesia. Dalam sejarah perkembangan pendidikan di Indonesia bahwa perguruan tinggi yang secara resmi didirikan sejak 1960, oleh tokoh moderat KH. Wahid Hasyim dimaksudkan sebagai wahana umat menempa ilmu pengetahuan yang lebih tinggi. Sebagai seorang tokoh muslim yang tidak diragukan kecendekiannya, pengaruh Wahid Hasyim tidak hanya terlihat dalam pendirian IAIN di seluruh Indonesia. Tetapi, ia juga tokoh yang terlibat dalam merumuskan Pancasila sebagai dasar negara yang melindungi berbagai paham dan suku bangsa (Hafizon & Rajab, 2023).

Perjalanan panjang perguruan tinggi Islam di Indonesia hingga sekarang, dapat dikategorikan tiga priodesasi. Pertama, priode awal sejak kedatangan Islam yang ditandai dengan pendidikan Islam yang terkonsentrasi di pesantren, dayah, surau atau masjid. Kedua, periode ketika pendidikan Islam telah dimasuki oleh ide-ide pembaruan pemikiran Islam pada wal abad ke-20. Periode ini ditandai dengan lahirnya madrasah yang telah memasukkan pelajaran "umum" kedalam program kurikulumnya. Ketiga, periode lahirnya perguruan tinggi Islam negeri dan pendidikan Islam telah terintegrasi ke dalam system pendidikan nasional (Afrizal, 2022)

Sejarah transformasi IAIN menuju UIN dapat ditelusuri kembali ke awal tahun 2000-an. Pada periode ini, pemerintah Indonesia meluncurkan berbagai kebijakan pendidikan tinggi yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan daya saing institusi pendidikan tinggi di tingkat nasional maupun internasional. Salah satu langkah konkret dalam rangka mencapai tujuan tersebut adalah dengan memberikan status universitas kepada beberapa IAIN yang memenuhi kriteria tertentu, seperti memiliki keunggulan dalam bidang-bidang studi tertentu, memiliki fasilitas yang memadai, dan memiliki kerjasama yang luas dengan institusi pendidikan dan penelitian lainnya.

Perubahan IAIN menjadi UIN, dapat dilihat antara lain diresmikannya UIN Jakarta pada tanggal 08 Juni 2002, (Keppres Nomor 31 tahun 2002), UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Keppres Nomor 50 Tahun 2004) dan UIN Malang (Keppres Nomor 50 Tahun 2004). menyusul kemudian UIN Pekanbaru Riau, UIN Makassar dan UIN Bandung (Hafizon & Rajab, 2023).

Pada tahun 2017 sebanyak enam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) beralih status menjadi Universitas Islam Negeri (UIN). Alih status ini setelah presiden Joko Widodo menandatangani Peraturan Presiden (Perpres) Republik Indonesia tentang perubahan status enam PTAIN dari IAIN menjadi UIN. Keenam kampus tersebut adalah UIN Mataram (Perpres No. 34/2017), UIN Imam Bonjol Padang (Perpres No. 35/2017), UIN Antasari Banjarmasin (Perpres No. 36/2017), UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi (Perpres No. 37/2017), UIN Raden Intan Lampung (Perpres No. 38/2017), dan UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten (Perpres No. 39/2017) (yani, 2022).

Dengan demikian, sejarah dan konteks transformasi IAIN menuju UIN adalah cerminan dari dinamika yang kompleks dan multidimensional dalam pendidikan tinggi keagamaan di Indonesia. Transformasi ini bukan hanya mencerminkan evolusi institusi pendidikan tinggi keagamaan, tetapi juga merupakan respons terhadap tantangan dan peluang yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia dalam menghadapi era globalisasi dan modernisasi.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan. Penelitian perpustakaan adalah pengungkapan argumentatif dari sumber data dalam bentuk studi. Sumber data penelitian ini adalah dalam bentuk buku yang berkaitan dengan kebijakan perubahan IAIN menjadi UIN (Hafizon & Rajab, 2023).

Langkah- Langkah dalam pengumpulan data untuk penulisan makalah ini meliputi pencarian dan analisis literatur yang sistematis dan komprehensif menggunakan berbagai sumber informasi seperti basis data akademik (misalnya, Google Scholar, JSTOR, ProQuest), perpustakaan digital, situs web resmi pemerintah, dan repositori institusi pendidikan. Kata kunci yang relevan seperti "transformasi IAIN", "Universitas Islam Negeri", "kebijakan pendidikan tinggi", dan "pendidikan tinggi keagamaan" dapat digunakan dalam pencarian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Kebijakan yang telah diimplementasikan dalam proses transformasi IAIN menuju UIN**

Transformasi institusi pendidikan tinggi dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) menuju status Universitas Islam Negeri (UIN) merupakan proses yang melibatkan perubahan mendalam dalam struktur, fokus, dan karakteristik institusi. Perubahan ini juga berdampak pada kurikulum, penelitian, dan keterlibatan institusi dalam bidang-bidang studi yang lebih luas (Hafizon & Rajab, 2023). Selain itu, Kebijakan yang diimplementasikan dalam proses ini memiliki dampak yang signifikan terhadap pengembangan pendidikan, penelitian, dan pelayanan kepada masyarakat.

Transformasi IAIN menjadi UIN adalah kebijakan pemerintah Indonesia yang dilakukan untuk memperkuat dan meningkatkan peran serta lembaga-lembaga pendidikan tinggi Islam dalam menyediakan pendidikan yang berkualitas dan relevan dengan perkembangan zaman (Syarnubi, 2023). Universitas Islam Negeri (UIN) di Indonesia memiliki sejarah panjang dan prestasi yang signifikan dalam pengembangan pendidikan tinggi Islam di Indonesia. UIN menawarkan berbagai program studi di berbagai disiplin ilmu, termasuk ilmu-ilmu keislaman, humaniora, sosial, teknik, dan sains. Kebijakan transformasi kelembagaan ini sebagai jawaban atas perkembangan zaman dan teknologi. Kebijakan ini termasuk kebijakan publik kategori pendidikan artinya kebijakan yang dikeluarkan oleh lembaga pemerintah namun juga dipengaruhi oleh beragam faktor maupun aktor yang tidak berada pada lingkungan pemerintah.

Pertama-tama, perubahan struktural adalah langkah awal yang penting dalam transformasi ini. Kebijakan ini mencakup restrukturisasi organisasi dan administrasi institusi, termasuk pembaruan dalam manajemen dan pengaturan ulang unit-unit akademik dan administratif. Pergeseran ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas institusi, meningkatkan efisiensi, dan memperluas keterlibatan dalam berbagai bidang ilmu. Transformasi IAIN menjadi UIN tentu akan menuntut perubahan cara pandang, sikap dan kiat para civitas akademika dalam mengembangkan kultur dan tradisi akademik serta manage berbagai jurusan atau Prodi yang dikembangkan dalam konteks masa transisi menuju ke UIN (Husain & Dwi Wahyuni, 2023).

Perluasan fokus dan lingkup program studi juga menjadi salah satu prioritas dalam kebijakan transformasi. Institusi yang semula terfokus pada studi Islam secara tradisional, kini mengembangkan kurikulum yang mencakup beragam bidang ilmu, termasuk sains, humaniora, sosial, dan teknologi. Hal ini bertujuan untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat modern yang semakin kompleks dan memperluas kesempatan belajar bagi mahasiswa.

Selanjutnya, revisi kurikulum menjadi kebijakan kunci dalam memperkuat kualitas pendidikan yang ditawarkan oleh institusi. Kebijakan ini mencakup penyusunan ulang kurikulum untuk mencerminkan perubahan fokus dan lingkup program studi, serta untuk memastikan relevansi dan kualitas pendidikan yang lebih tinggi sesuai dengan standar nasional dan internasional. Menurut responden dari survey yang dilakukan oleh Saefurrahman dkk, menyatakan adanya transformasi IAIN menjadi UIN sangat berdampak baik untuk kampus maupun mahasiswa yang mengemban pendidikan di dalamnya. Pasalnya, transformasi ini dianggap mampu membawa UIN menjadi universitas yang bisa bersaing dengan universitas-universitas lainnya namun tetap mengedepankan ajaran Islam (Madnasir et al., 2022).

Selain itu, kebijakan transformasi juga mencakup investasi dalam infrastruktur fisik dan teknologi informasi. Institusi membangun dan memperbarui fasilitas fisik seperti gedung, laboratorium, perpustakaan, dan fasilitas lainnya untuk mendukung kegiatan belajar mengajar dan penelitian. Peningkatan infrastruktur teknologi informasi juga diperlukan untuk memfasilitasi akses dan penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran dan administrasi. Dilihat dari dimensi filosofis, pengembangan teknologi dan ilmu akan bermula dari adanya pandangan theosentris, yang mana proses dan produk, pencarian, penelitian, iptek, eksperimen, serta pemanfaatan dalam kehidupan merupakan wujud dari tugas sebagai hamba yang mengabdikan dan sebagai khalifah di muka bumi untuk mencapai rahmat dan rida Allah SWT (Husain & Dwi Wahyuni, 2023).

Secara keseluruhan, kebijakan yang diimplementasikan dalam proses transformasi institusi IAIN menuju UIN mencerminkan komitmen untuk memperkuat kapasitas institusi, meningkatkan kualitas pendidikan dan penelitian, dan meningkatkan kontribusi institusi dalam mendukung pembangunan sosial dan ekonomi. Dengan implementasi kebijakan yang tepat, institusi yang

bertransformasi dapat menjadi pusat pendidikan tinggi yang inklusif, inovatif, dan berdaya saing global.

### **Tantangan dan hambatan utama yang dihadapi dalam proses transformasi IAIN menuju UIN**

Proses transformasi institusi pendidikan tinggi dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) menuju status Universitas Islam Negeri (UIN) tidak terlepas dari serangkaian tantangan dan hambatan yang kompleks. Meskipun transformasi ini dianggap sebagai langkah maju dalam memperkuat kapasitas institusi, ada beberapa faktor yang dapat menghambat atau menantang kelancaran proses tersebut.

Mengutip Muhammad Idris (2008) menurut Menteri Agama Said Agil Husin Al-Munawwar pada waktu itu, Perubahan IAIN menjadi UIN membawa berbagai implikasi dan tantangan cukup besar. Karena itu, Menteri Agama menyerukan agar segera berusaha mengkaji dan mencari solusinya. Dibutuhkan perjuangan dari Mendiknas dan kerja keras para pejabat eselon I di lingkungan Depdiknas dan Depag dalam rangka mewujudkan sebuah lembaga akademik yang bercitra dan memiliki kepercayaan kuat dari Masyarakat (Hafizon & Rajab, 2023).

Salah satu tantangan utama dalam transformasi ini adalah resistensi terhadap perubahan dari berbagai pihak yang terlibat. Institusi pendidikan tinggi umumnya memiliki tradisi dan budaya yang kuat, dan seringkali sulit bagi mereka untuk menerima perubahan yang signifikan dalam struktur, fokus, dan prioritas. Dosen, staf administratif, mahasiswa, dan alumni mungkin memiliki ketakutan atau kekhawatiran terhadap dampak perubahan tersebut terhadap identitas dan keberlangsungan institusi. Salah satu contoh adalah ketakutan semakin terkikisnya studi-studikeislaman). Hal ini terlihat dari keluhan dosen UIN Syarif Hidayatullah Jakarta karena semakin kecilnya mahasiswa yang menekuni Islamic studies seperti filsafat Islam, pendidikan Islam, sejarah dan peradaban Islam, dan lainnya (Ramli & Rama, 2023)

Sebagai bagian yang integral dari sistem pendidikan nasional maka PTAIN, IAIN dan STAIN dalam proses alih statusnya sangat dipengaruhi oleh perubahan-perubahan nasional dan internasional. Salah satu perubahan dimaksud adalah tentang perumusan paradigma baru Pendidikan Tinggi di Tanah Air. Selain itu, hambatan kelembagaan juga dapat menjadi tantangan serius dalam proses transformasi. Institusi pendidikan tinggi seringkali terikat oleh regulasi dan prosedur yang kompleks, yang dapat memperlambat atau menghambat langkah-langkah transformasi yang diusulkan. Selain itu, kekurangan sumber daya manusia, keuangan, dan infrastruktur juga dapat menjadi hambatan yang signifikan dalam menerapkan perubahan yang diperlukan.

Menurut Abuddin Nata bahwa ada beberapa permasalahan yang muncul baik itu terkait dengan legal formal, kelembagaan, filosofis, histori, psikologis dan bahkan politis. Ia menjelaskan bahwa dari segi legalitas, penambahan fakultas-fakultas umum atau non agama akan terbendung dengan PP No. 60 Tahun 1999, ada yang ditekankan dalam peraturan tersebut yakni institut. Istititut yang dijelaskan dalam peraturan tersebut adalah lembaga pendidikan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan dalam satu kelompok bidang studi tertentu, seperti kelompok bidang studi agama saja, hukum saja, pertanian saja dan seterusnya. Masalah berikutnya adalah kelembagaan, setelah perubahan IAIN menjadi Universitas apakah kelembagaannya berada di bawah naungan departemen Agama atau berada di bawah Departemen Pendidikan Nasional (Hafizon & Rajab, 2023)

Kekhawatiran tentang penurunan kualitas pendidikan juga merupakan tantangan yang signifikan dalam proses transformasi ini. Beberapa pihak merasa bahwa perluasan fokus dan lingkup program studi dapat mengurangi kualitas pendidikan yang ditawarkan oleh institusi, terutama jika tidak diimbangi dengan peningkatan sumber daya dan dukungan yang memadai. Oleh karena itu, penting bagi institusi yang bertransformasi untuk memastikan bahwa perubahan yang dilakukan tidak mengorbankan kualitas pendidikan yang ada. Oleh karena itu, perubahan tersebut tentunya harus didukung dengan perubahan lebih awal dari sisi SDM, administrasi dan pendanaan dan pengembangan kelembagaan (Ramli & Rama, 2023)

Terakhir, faktor eksternal seperti perubahan politik, ekonomi, dan sosial juga dapat mempengaruhi proses transformasi institusi (Syarifurrohman, 2021). Kondisi politik yang tidak stabil, perubahan kebijakan pemerintah, atau kondisi ekonomi yang tidak pasti dapat menyulitkan

institusi dalam merencanakan dan melaksanakan perubahan yang diperlukan. Selain itu, tekanan dari pemangku kepentingan eksternal seperti sponsor, donor, atau lembaga akreditasi juga dapat memperumit proses transformasi.

Dalam menghadapi tantangan dan hambatan ini, institusi yang bertransformasi perlu mengadopsi pendekatan yang holistik dan berkelanjutan. Penting bagi mereka untuk melibatkan semua pemangku kepentingan yang terlibat dalam proses transformasi, membangun konsensus tentang tujuan dan manfaat transformasi, dan menyediakan dukungan yang memadai untuk mengatasi hambatan yang mungkin muncul. Dengan demikian, proses transformasi IAIN menuju UIN dapat menjadi kesempatan untuk memperkuat kapasitas institusi, meningkatkan kualitas pendidikan, dan memperluas dampak positifnya bagi masyarakat.

### **Dampak transformasi IAIN menuju UIN terhadap pengembangan pendidikan tinggi keagamaan di Indonesia**

Transformasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) memiliki dampak yang signifikan terhadap pengembangan pendidikan tinggi keagamaan di Indonesia. Perubahan status ini tidak hanya mengubah profil institusi secara keseluruhan, tetapi juga memberikan landasan untuk perubahan yang lebih luas dalam pemberdayaan keagamaan, akademis, dan sosial.

Kebijakan transformasi kelembagaan pendidikan tinggi keagamaan di Indonesia tentu akan dilandasi dengan transformasi paradigma keilmuan, karena itu paradigma keilmuan berbasis integratif menjadi pilihan logis dan kontekstual demi mempersiapkan lulusan yang siap berkompetisi dan berkolaborasi dengan keahlian masing-masing dalam bidang keilmuan serta keagamaan (Nurdin et al., 2024).

Perubahan ini dimaksudkan agar UIN bisa mengembangkan disiplin ilmu-ilmu lain yang bersifat universal tanpa terkungkung pada ilmu-ilmu keagamaan semata. Perubahan tersebut tentunya didukung dengan perubahan lebih awal dari sisi SDM, administrasi dan pendanaan dan pengembangan kelembagaan. Diharapkan UIN bisa memberikan wacana dan wawasan keberagaman yang betul-betul membumi pada setiap bidang keilmuan (Hafizon & Rajab, 2023).

Selain itu, transformasi ini juga memberikan dorongan bagi peningkatan kualitas pendidikan tinggi keagamaan. Sebagai UIN, institusi tersebut diharapkan untuk memperkuat kompetensi akademik dan pengajaran, meningkatkan fasilitas penelitian, dan memperluas jaringan kerjasama nasional dan internasional. Dengan demikian, UIN dapat menjadi pusat keunggulan dalam produksi pengetahuan dan pemikiran keagamaan yang berkualitas. Kebijakan transformasi kelembagaan ini bertujuan untuk menciptakan lembaga pendidikan yang adaptif, responsif, dan relevan dengan tuntutan zaman, sehingga lulusan dapat berhasil menghadapi tantangan di dunia kerja yang terus berubah (Hafizon & Rajab, 2023).

Secara khusus kajian yang dilakukan oleh Arifin bahwa tujuan kebijakan transformasi lembaga pendidikan tinggi keagamaan Islam di Indonesia ialah meningkatkan kualitas pendidikan lembaga pendidikan tinggi baik di tingkat Nasional maupun Internasional, adanya integrasi keilmuan, pengembangan moderasi beragama dan mencegah radikalisme atau overdosis beragama (Arifin, 2021).

Perubahan status ini juga memperkuat posisi UIN sebagai lembaga pendidikan tinggi keagamaan yang terkemuka di Indonesia. Dengan reputasi yang lebih kuat dan dukungan yang lebih besar dari pemerintah dan masyarakat, UIN memiliki potensi untuk menjadi pusat pembelajaran Islam yang dinamis dan inklusif. perubahan visi misi lembaga yang relevan dengan tuntutan zaman sehingga lulusan dapat diterima dengan baik dan semakin berkualitas (Nurdin et al., 2024). Hal ini dapat menarik minat mahasiswa, peneliti, dan pemikir keagamaan dari berbagai latar belakang untuk berkontribusi dalam pengembangan pemikiran keagamaan yang berkualitas.

Secara keseluruhan, transformasi IAIN menuju UIN memiliki dampak yang signifikan terhadap pengembangan pendidikan tinggi keagamaan di Indonesia. Dengan memanfaatkan potensi yang ada dan mengatasi tantangan yang muncul, UIN memiliki potensi untuk menjadi motor penggerak dalam pembangunan keagamaan, akademis, dan sosial di Indonesia.

## SIMPULAN

Melalui penelitian ini, penulis telah menggali secara mendalam proses transformasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) menjadi Universitas Islam Negeri (UIN), dengan fokus pada analisis kebijakan yang diimplementasikan dan implikasinya terhadap pengembangan pendidikan tinggi keagamaan di Indonesia. Berdasarkan temuan, dapat disimpulkan bahwa proses transformasi dari IAIN menuju UIN tidak hanya melibatkan perubahan status formal institusi, tetapi juga melibatkan perubahan mendalam dalam struktur, fokus, dan karakteristik pendidikan yang ditawarkan. Ini mencakup perluasan fokus program studi, peningkatan kualitas pengajaran dan penelitian, dan penguatan infrastruktur dan sumber daya institusi.

Dalam proses transformasi ini, berbagai kebijakan telah diterapkan untuk mendukung perubahan yang diinginkan. Kebijakan-kebijakan ini mencakup perubahan struktural, revisi kurikulum, peningkatan kualitas pengajaran dan penelitian, peningkatan infrastruktur, dan pengembangan kemitraan dan jaringan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, A. (2022). Perkembangan Perguruan Tinggi Islam di Indonesia (Kasus STAIN, IAIN, UIN Dan Perguruan Tinggi Islam). *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 18–32. <https://doi.org/10.51214/bip.v2i1.378>
- Arifin, N. (2021). Higher Education Policy Analysis: the Transformation of IAIN to UIN for the Period 2002-2017 in the Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(2), 153–169. <https://doi.org/10.35316/jpii.v5i2.288>
- Hafizon, A., & Rajab, H. (2023). Analisis Kebijakan Perubahan STAIN/IAIN Menjadi UIN. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(1), 82–87. <https://doi.org/10.31004/anthor.v2i1.80>
- Husain, S., & Dwi Wahyuni, A. E. (2023). Kebijakan Pendidikan pada Perguruan Tinggi Islam: Tranformasi STAIN dan IAIN Menjadi UIN. *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 4(1), 15–30. <https://doi.org/10.24252/jpk.v4i1.39074>
- Madnasir, G. U., Devi, Y., Bahrudin, M., & Wicaksono, R. N. (2022). Analisis Dampak Transformasi IAIN Menjadi UIN dan Strategi Terhadap Perkembangan Keilmuan Ekonomi Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(02), 1598–1609.
- Nuridin, A., Arifin, S., & Humaidi, M. N. (2024). A Systematic Literature Review: Tren Kebijakan Transformasi Lembaga Pendidikan Tinggi Keagamaan di Indonesia. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 6(1), 205–218.
- Ramli, R., & Rama, B. (2023). Perkembangan Perguruan Tinggi Islam Di Indonesia. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(1), 42–54. <https://doi.org/10.57218/jupeis.vol3.iss1.999>
- Syaifurrohman, A.-. (2021). Transformasi IAIN Menjadi UIN Sebuah Dilema Pendidikan Tinggi Islam. *Jurnal Penelitian Agama*, 22(2), 167–186. <https://doi.org/10.24090/jpa.v22i2.2022.pp167-186>
- Syarnubi. (2023). HAKIKAT EVALUASI DALAM PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 4(1), 88–100. <https://doi.org/10.19109/pairf.v5i2>
- yani, ahmad. (2022). *Jurnal Mumtaz Januari 2022 MATARAM Ahmad Yani Jurnal Mumtaz Januari 2022*. 2(1), 30–49.